

## KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PENAFSIRAN QS. AL-BAQARAH : 143 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KAŞIR DAN TAFSIR AL-MISBAH)

Siti Nur Wakhidah<sup>1</sup>, Abdul Gaffar<sup>2</sup>, Danial<sup>3</sup>, Masyhuri Rifai<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail: <sup>1</sup>[wakhidah2708@gmail.com](mailto:wakhidah2708@gmail.com), <sup>2</sup>[abdulgaffarian@gmail.com](mailto:abdulgaffarian@gmail.com),  
<sup>3</sup>[ukiedanil@gmail.com](mailto:ukiedanil@gmail.com), <sup>4</sup>[masyhuririfai5@gmail.com](mailto:masyhuririfai5@gmail.com)

### Abstract

This research is about the concept of religious moderation in the interpretation of QS. Al Baqarah : 143 (comparative study of Ibnu Kaşir's tafsir and Al-Misbah's tafsir aims to describe the method of interpreting QS. Al-Baqarah :143 in the tafsir of Ibn Kaşir and M. Quraish Shihab in the tafsir of Al-Misbah. Study This aims to describe the method of interpreting QS. Al-Baqarah :143 in the tafsir of Ibn Kaşir and M. Quraish Shihab in the tafsir of Al-Misbah after that in order to analyze the relationship between QS interpretation. Al-Baqarah : 143 against religious moderation in Ibn Kaşir' tafsir and Al-Misbah's tafsir. This research is qualitative research with the type of library research (Library research). The analysis technique used is the comparative analysis method (comparison). The research results show that: first, religious moderation in QS. Al-Baqarah : 143 in Ibn Kaşir's commentary which interprets from The word Ummatan Wasathan is the best choice, from the interpretation of the word الوسط interpreted with the word حيار choice then جوادال best so is choice the best جوادالخيارو while in Tafsir Al-Misbah interprets the word Ummatan Waslahan is the middle or middle way. Second, the method used in Ibn Kaşir's tafsir in interpreting QS. Al-Baqarah : 143 is tahlili with a method of interpreting pieces of verse and strengthening it with Other verses of the Qur'an and hadith, while in the interpretation of Al-Misbah interpret QS. Al-Baqarah : 143 using the opinion of para scholars and the opinions of the commentators themselves. Third, in terms of style, second This interpretation has differences if Ibn Kaşir's interpretation tends to lead to tafsir Bi al-Matsur (interpreting the Qur'an with the Qur'an, the Qur'an with hadith) while the interpretation of Al-Misbah tends to be in the Adabi Ijtima'i style (style social culture literature). These two commentators lived in different eras namely the contemporary era and the present era. The writing also has different interpretations Ibn Kaşir was written much more than 700 years ago while Tafsir Al-Misbah written in today's era, now from here it is clear that there must be differences in era or period that influences the interpretation of each interpreter.

**Keywords:** *Religious Moderation, Comparative, Interpretation*

### Abstrak

Penelitian ini tentang konsep moderasi beragama dalam penafsiran QS. Al-Baqarah : 143 (studi komparatif tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah yang bertujuan untuk mendeskripsikan metode penafsiran QS. Al-Baqarah :143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penafsiran QS. Al-Baqarah :143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah setelah itu guna menganalisis hubungan penafsiran QS. Al-Baqarah :

143 terhadap moderasi beragama pada tafsir Ibnu Kaşir dan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis komparatif (perbandingan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah : 143 dalam tafsir Ibnu Kaşir yang menafsirkan dari kata *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik, dari penafsiran kata الوسط ditafsirkan dengan kata حيار pilihan kemudian جوادالا terbaik jadi adalah pilihan yang terbaik جواد الا خيارو sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan kata *Ummatan Wastahan* adalah pertengahan atau jalan tengah. Kedua, metode yang digunakan dalam tafsir Ibnu Kaşir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah : 143 adalah tahlili dengan metode menafsirkan potongan ayat dan dikuatkan dengan Ayat Al-Qur'an lainnya dan hadis, sedangkan dalam tafsir Al-Misbah mentafsirkan QS. Al-Baqarah : 143 dengan menggunakan pendapat para ulama dan pendapat mufasir itu sendiri. Ketiga, Dilihat dari segi corak, kedua tafsir ini memiliki perbedaan jika tafsir Ibnu Kaşir cenderung mengarah kepada tafsir *Bi al-Matsur* (menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis) sedangkan tafsir Al-Misbah cenderung pada corak *Adabi Ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan). kedua mufasir ini hidup dizaman yang berbeda yaitu zaman komtemporer dan zaman sekarang. Penulisannya juga berbeda tafsir Ibnu Kaşir ditulis jauh dari 700 tahun yang lalu sedangkan Tafsir Al-Misbah ditulis pada zaman sekarang, nah dari sini jelas pasti ada perbedaan zaman atau masa yang mempengaruhi penafsiran dari masing masing mufasir tersebut.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Komparatif, Tafsir*

## A. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah salah satu metode pemahaman keagamaan yang sangat menekankan sikap *wasathan* (jalan tengah), tidak melampaui batas yang berupaya menempatkan suatu agama untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh sosial kemanusiaan. Moderasi Islam tersebut dapat menjawab berbagai problematika dalam suatu keagamaan maupun peradaban global. (Mohammad Fahri, 2019)

Berdasarkan fenomena keagamaan yang terjadi pada tahun 2021 silam seperti bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makasar Provinsi Sulawesi Selatan Yang mana dilansir dari laman bbc.com dijelaskan bahwa pelaku penembakan adalah seorang wanita berideologi ISIS yang ingin meninggal sesuai dengan tuntunan Rasul, menunjukkan adanya faham yang menyimpang terhadap suatu agama. Aksi teror yang terjadi secara tidak langsung menunjukkan bahwa Islam kurang menjunjung sikap toleransi terhadap agama lain. Bertolak belakang dengan konsep dakwah Islam yang Rahmatan lil 'Alamin, yaitu agama merukan bentuk kasih sayang bagi seluruh alam semesta. (Alfaini, 2021) pemboman juga di lakukan ISIS pada hari minggu tanggal 13 Mei 2018 pagi di tiga gereja yang berada di kota Surabaya, Jawa Timur yakni gereja Pantekosta Pusat Durabaya, Gereja Santa Maria dan GKI yang meledang dalam waktu yang hampir bersamaan. (Wahab, 2019)

Banyaknya persoalan dalam menemukan sisi terbaik sebagai umat yang moderat tentu bukan merupakan persoalan yang mudah. Itu semua dikarenakan sikap moderat bukan hanya ditujukan kepada lingkungan internal islam, namun juga dengan masyarakat diluar sana yang notabennya beragama non muslim. Melacak gambaran sikap moderat yang diajarkan oleh agama islam tertu harus merujuk pada dua pegangan utama agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Kemudian pertanyaan yang

muncul adalah bagaimana agar menjadi umat moderat terhadap masyarakat non Muslim? Tulisan ini berupaya menggambarkan islam moderat yang dijelaskan melalui dalil-dalil normatif melalui penafsiran para ulama-ulama Islam.

Penulis berupaya membandingkan antara dua pemikiran mufasir, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dan M.Quraish Shihab. Ibnu Kaşir adalah ulama pakar fikih yang dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung dan pakar tafsir yang paripurna dari desa yang bernama Busrah. (al-Qattan, 1995) Sedangkan M. Quraish Shihab adalah seorang mufasir yang lahir di Indonesia dan cukup populer di negara Indonesia beliau juga merupakan penulis yang produktif yang telah menghasilkan karya-karya yang telah di publikasikan dan diterbitkan.(Wartini, 2014)

Salah satu yang akan penulis bahas adalah moderasi beragama dalam surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi fokus bahasan adalah terdapat pada kata “*Ummatan Wasathan*” terdapat banyak penafsiran tentang ayat tersebut. Banyak penafsiran yang menjelaskan makna dari QS. Al-Baqarah : 143 namun pada intinya memiliki maksud yang sama yaitu memahami makna dari ayat ini. Penulis ingin mengkaji penafsiran QS. Al-Baqarah : 143 dengan mengkomparasikan antara Tafsir Ibnu Kaşir karya Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Penulis tertarik ingin mengetahui kecenderungan diantara kedua mufasir, menganalisa perbandingan terhadap Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah dan menganalisa mengapa kedua penafsiran tersebut berbeda.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin yang ada didalamnya seperti; buku-buku, naskah-naskah, dokumen-dokumen, jurnal, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian ini sepenuhnya menggunakan bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan yang berkaitan dengan pokok utama pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penafsiran *muqaran* (komparatif) yang hal ini terbagi dalam dua hal pembahasan. Pertama, membandingkan teks (nas) ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama. Kedua, membedakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur’an.

## C. Hasil dan Pembahasan

### C.1 Biografi Ibnu Kaşir dan Qurais Shihab

Imam Ibnu kaşir mempunyai nama lengkap ‘Imad Ad-din Abu Al-Fida’ Isma’il Ibnu Zhara’ Al-Busyra Ad-Dimasyqi. Ia berasal dari Quraisy dan lahir pada tahun 701 H d Majdal, sebuah kampung di wilayah Basyra, Syiria. Ayahnya bernama Umar Ibnu Hafiz Ibnu Kaşir berasal dari Bashra. Ia adalah salah seorang imam dan khatib dikampungnya. Ayahnya wafat ketika ia berumur tiga tahun. Sepeninggal ayahnya Ibnu Kaşir pergi ke Damaskus pada tahun 701 H. Judul tafsirnya adalah tafsir Al-Qur’an Al-Adzim tafsir ini merupakan Tafsir Bi Al-Ma’tsur.

Imam Ibnu Kaşir menjelaskan mengenai qiraah dengan cara yang sederhana, adapun riwayat israiliyat ia sangat selektif. Guru utama Ibnu Kaşir adalah Burhan Ad-Din Al-Farazi (660-729), seorang ulama pengikut madzhab syafi’i dan Kamal Ad-Dinn Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya beliau belajar fikih dengan mengkaji kitab At-Tanbih

karya Asy-Syirazi, sebuah kitab furu; syafi'iyah dan kitab Mukhtasyar Ibnu Hajib Dalam Kitab Ushul Fiqih.

Selama hidupnya Ibnu kaşir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zihab, putri Al-Mizzi yang masih dihitung sebagai gurunya. Beliau wafat pada hari kamis 26 sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan februari.

Sedangkan M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari dikabupaten sidendeng Rampang, sulawesi selatan . ia berasal dari keturunan arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan diwilayah timur. M. Quraish Shihab dibesarkan dilingkungan keluarga muslim yang taat akan agama, sejak usia 9 tahun ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya merupakan seorang guru besar dibidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dikampung halamannya yaitu Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang tepatnya di pondok pesantren Dar-Al-Hadizt Al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II stanawiyah. Kemudian pada tahun 1967 beliau meraih gelar LC (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pada jurusan yang sama dan pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul Al-'Ijaz Al- Tasyri' Li Si-Qur'an Al-Karim. Setelah itu beliau melanjutkan kembali pendidikannya di Kairo Mesir dan meraih gelar doktor pada tahun 1982 dengan penghargaan predikat mumtaz. (Wartini, 2014)

## C.2. Penafsiran QS. Al-Baqarah :143 dalam Tafsir Ibnu Kaşir dan Al-Misbah

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap QS. Al-Baqarah: 143 ditemukan satu kata kunci yang menjadi dasar dari penelitian ini untuk kemudian menegaskan bahwa Ibnu Kaşir menegaskan untuk bersikap moderat, kata kunci tersebut adalah *Ummatan Wasathan*.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 143 menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* adalah pilihan yang terbaik. dalam hal ini Ibnu Kaşir menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang terbaik. sebagaimana yang beliau tafsirkan pada ayat berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya:

“Dan demikian juga kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan juga pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu”. (Kemenag,2019)

Ibnu Kaşir juga menjelaskan maksud dari kata *Wasath* disini adalah pilihan yang terbaik, seperti dalam ungkapan قُرَيْشٌ أَوْسَطُ الْعَرَبِ نَسَبًا وَدَارَ (Qurais adalah suku arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal).” artinya yang terbaik Rasulullah SAW *Wasathan fii qaumihi*, artinya adalah beliau orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia. Demikian juga kalimat sholat *wustha* yang merupakan sholat terbaik yaitu sholat ‘Ashar

sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab sahih dan kitab-kitab hadis lainnya.

Ibnu Kasir menafsirkan ayat ini juga menjelaskan bagaimana Allah SWT menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasathan* maka dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. Ibnu Katsir memperkuat penafsiran ini dengan Ayat Al-Qur'an QS Al-Hajj [22] : 78 yang berbunyi, Allah SWT berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَأَ آبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahnya:

*“Berjuanglah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjad saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah sholat, tunakanlah zakat, dan berpegangteguhlah pada ajaran Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-bak penolong.” (Kemenag RI,2019)*

Ibnu Kasir juga memberikan penguatan hadis dalam menafsirkan ayat ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يُدْعَى نُوحٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَغْتَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ: هَلْ بَلَّغْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: مَا أَتْنَا مِنْ نَذِيرٍ وَمَا أَتَانَا مِنْ أَحَدٍ، فَيُقَالُ لِنُوحٍ: مَنْ يَشْهَدُ لَكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّهُ، قَالَ: فَذَلِكَ قَوْلُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ: وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ، فَتُدْعَوْنَ فَتَشْهَدُونَ لَهُ بِإِبْلَاحٍ ثُمَّ أَشْهَدُ عَلَيْكُمْ

Artinya :

*“Pada hari kiamat Nuh as dipanggil dan ditanya, apakah engkau telah menyampaikan risalah? Nuh menjawab ‘sudah’. Kemudian kaumnya diseru dan ditanya: apakah Nuh telah menyampaikan risalah kepada kalian?” mereka menjawab,” tidak ada pemberi peringatan dan tidak ada seorangpun yang datang kepada kami.’ Kemudian Nabi menjawab, ‘Muhammad dan umatnya’ kemudian Rasulullah SAW bersabda, ‘ Yang demikian itulah firman Allah SWT,’ Dan demikian juga kami telah menjadikanmu (Umat Islam) umat yang adil dan pilihan. ‘ Beliau bersabda, ‘ Al-Wasath berarti adil. Lalu kalian diseru dan diminta memberi kesaksian bagi nuh tentang penyampaian risalah. Lalu kaupun memberikan kesaksian atas diri kalian.”*

Hadis ini juga di riwayatkan oleh al-Bukhari, At-Thirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. (Al-Mubarak, 2006)

Sedangkan dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat ini terutama dalam kata *Ummatan Wasathan* yaitu pertengahan atau moderat. M. Quraish Shihab menyamakan posisi pertengahan dengan posisi Ka'bah yang berada di tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu dia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimana pun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika menjadikan Rasulullah SAW syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksi yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Kurang lebih itu yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Dalam Penafsiran Al-Misbah juga menjelaskan tentang pendapat lain yang memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan tentang tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak tuhan). Pandangan islam adalah tuhan maha wujud, dia maha esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat islam tentang kehidupan dunia ini. Tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa dunia adalah segalanya. Pandangan islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, ketika pandangan mengarah ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Ibnu Kaşir juga menafsirkan lanjutan dari ayat tersebut yang menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat. firman Allah Ta'ala:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَيَّ وَعَقِبِيَّ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

*“Dan kami tidak menetapkan kiblat menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sesungguhnya pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. “(Kemenag, 2019)*

Ibnu Kaşir memberikan penjelasan dari ayat diatas bahwa Allah SWT seakan-akan berfirman, Hai Muhammad, pertama kali kami mengisyaratkan kepadamu untuk menghadap Baitul maqdis, lalu kami palingkan engkau darinya menuju Ka'bah, agar tampak jelas siapa saja orang yang mengikuti dan mentaatimu serta menghadap bersamamu kemana saja engkau menghadap, dan siapa yang membelot” maksudnya murtad dari agamanya. dan sungguh mengalihkan kiblat dari Baitul maqdis ke Baitullah itu terasa sangat berat bagi mereka. Kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah SWT kedalam hatinya serta meyakini kebenaran Rasulullah saw dan apa yang dibawanya

adalah benar, tidak ada keraguan padanya. Dan bahwa Allah dapat berbuat apa saja yang dia kehendaki dan memberi keputusan sesuai apa yang dia kehendaki dan juga menghapuskan apa yang dia kehendaki. Dia mempunyai hikmah yang sangat sempurna dan hujjah yang sangat kuat dalam semua itu. Berbeda dengan orang-orang yang didalam hatinya terdapat penyakit yang setiap kali terjadi sesuatu persoalan timbullah keraguan dalam hatinya sebagaimana hal itu menimbulkan keyakinan dan membenaran dalam hati orang-orang yang beriman. Penafsiran ini diperkuat oleh Firman Allah sebagai berikut:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا مَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ١٢٤ وَأَمَّا الَّذِينَ نَفِي فُلُوهُمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَا تَوَّابُونَ ١٢٤

*Terjemahnya:*

*“Apabila diturunkan suatu surah, diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan turunnya surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira. Adapun bagi orang-orang yang didalam hatinya ada Penyakit (surah turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.” (Kemenag RI, 2019)*

Ayat diatas juga Ibnu Katsir perkuat dengan ayat Al-Quran lainnya yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Terjemahnya:*

*“Kami turunkan Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya menambah kerugian.” (kemenag RI, 2019)*

Kemudian pada penafsiran selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang perpindahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis berpindah ke arah Ka’bah. Perpindahan arah kiblat tersebut di syariatkan oleh Allah SWT untuk menguji umat manusia, siapa yang masih tetap pada pendiriannya dan mengikut kepada Rasulullah dan siapa yang membelot atau ragu terhadap perpindahan arah kiblat ke Ka’bah atau kembali ke agama semula.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa umat Islam akan menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu kaum muslimin yang akan menjadi saksi baik dan buruknya kelakuan dan pandangan manusia yang lainnya. Pengertian masa datang itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang pada kata *li takunu* penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergaulan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan washatan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian diatas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW. Itulah sisi pertama dari jawaban yang diajarkan oleh Al-Qur’an, menghadapi ucapan yang akan disampaikan orang-orang Yahudi menyangkut pergantian Kiblat.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menafsirkan Pergantian kiblat yang menjadi membingungkan juga sebagai umat Islam, dan menimbulkan pula aneka pertanyaan yang dapat digunakan setan dan orang Yahudi atau musyrik Mekah dalam menggelincirkan mereka. Oleh karena itu lanjutan ayat ini menyatakan : *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar kamu mengetahui dalam dunia nyata siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok.* Atau agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang hendak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot tetapi dia ingin menguji manusia, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot sehingga pengetahuannya yang telah ada sejak azal itu terbukti didunia nyata dan bukan hanya dia mengetahuinya sendiri, tetapi yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. Apa yang dilakukannya tidak ubahnya seperti seorang guru yang telah mengetahui keadaan seorang siswa bahwa dia pasti tidak akan lulus tetapi untuk membuktikan dalam dunia nyata pengetahuannya itu, ia menguji sang siswa sehingga ketidak lulusannya menjadi nyata, bukan hanya bagi sang guru tetapi juga sang murid dan rekan-rekannya.

Dalam penafsiran ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemindahan arah kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Pemindahan kiblat berupa ujian dan ujian itu berta bagi yang jiwanya tidak siap serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap. Selanjutnya untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengara ke Bait Al- Maqdis tidak diterima oleh Allah SWT dan atau menenangkan keluarga orang orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah penutup ayat ini menegaskan bahwa, *Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu* yakni tidak akan menyia-nyiakan amal-amal saleh kamu. Disini kata iman yang digunakan menunjuk amal saleh khususnya sholat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman. Tanpa iman amal menjadi sia-sia.

Selanjutnya penafsiran Ibnu Kaşir dalam firman Allah Ta'ala

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

*“Dan Allah tidak akan menyia nyiakan imanmu”* Artinya, Allah tidak menyia-nyiakan sholat kelian ketika masih menghadap Baitul Maqdis. Pahalanya tidak akan disia-siakan disisi Allah.

Dalam kitab sahih al Bukhari, diriwayatkan sebuah hadis dari Abu Ishaq as-Sabi'i, dari al-Bara', ia mengatakan, ” beberapa orang yang telah meninggalkan dunia sedangkan mereka sholat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, maka sahabat menanyakan tentang keadaan mereka dalam keadaan tersebut. Lalu Allah Ta'ala menurunkan firmannya, ' Dan Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan imanmu,' Hadis ini diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dato Ibnu 'Abas dan ia menshahihkannya.

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya Allah Maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.”* Ibnu Kaşir menafsirkan ayat ini dengan menggunakan sebuah hadis sahih disebutkan bahwa:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى امْرَأَةً مِنْ السَّبْيِ قَدْ فَرَّقَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ وَلَدِهَا فَجَعَلَتْ كُلَّمَا وَجَدَتْ صَبِيًّا مِنْ السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِصَدْرِهَا وَهِيَ تَدُورُ عَلَيَّ وَلَدِهَا, فَلَمْ وَ جَدَّتْهُ ضَمَّتْهُ إِلَيْهَا وَأَلْقَمَتْهُ ثَدْيِهَا, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَتَرَزْنَ هَذِهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فَوَا لِلَّهِ اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوَلَدِهَا.

Artinya :

*“Sesungguhnya Rasulullah saw pernah melihat orang tawanan wanita yang dipisahkan dari bayinya. Setiap kali mendapatkan bayi dari tawanna lainnya, ia langsung mengambil dan mendekapnya kedadanya. Dan ia terus berkeliling mencari anaknya. Takkala ia menemukan anaknya, maka ia mendekapnya kemudian menyusuinya. Rasulullahpun bersabda, bagaimana menurut kalian apakah wanita ini akan tega melempar anaknya kedalam api, padahal ia mampu untuk tidak melemparkannya? Para sahabatpun menjawab, ‘Tidak, wahai Rasulullah, lalu beliaupun bersabda, ‘Demi Allah, sungguh Allah lebih sayang kepada hamba-hambanya dari pada wanita ini kepada anaknya.” Dalam hadisi ini menjelaskan bahwa Kasih sayang Allah SWT sangat besar kepada hamba-hambanya melebihi rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.*

Sedangkan M.Qurais Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan potongan ayat ini yang berbunyi: Firmannya: *“sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”* seakan-akan berpesan kepada kaum muslimin: ingatlah hai kaum muslimin bahwa Tuhan yang kamu sembah adalah Tuhan yang kasih sayangnya melimpah sehingga tidak mungkin dia menyia-nyiakan usaha kamu, lagi maha penyayang. Dengan demikian dia tidak menguji kamu melebihi kemampuan kamu.

Itulah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin, jika pada saatnya nanti ada perintah mengalihkan kiblat dari Bait Al-Maqdis ke Ka'bah di Mekah. Jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin dalam menghadapi aneka gangguan serta gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat dengan demikian , diharapkan jiwa mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut. Kini setelah pikiran telah siap, sikap lawan dan kritik-kritiknya pun telah disiapkan tangkisannya, tibalah saat untuk menyampaikan perintah dimaksud dan ini dimulai dengan satu pendahuluan.

Masyarakat indonesia merupakan masyarakat multikultural namun juga menjadi masyarakat plural. Toleransi sering di sandingkan dengan masyarakat pluralistik yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat suatu etnik, suku, pandangan sikap, agama dan lain sebagainya. Moderasi beragama telah menjadi hatinya Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan sikap adil dari bangsa Indonesia dengan memberikan hari libur nasional dalam segala jenis hari raya umat Indonesia dari agama Islam, Hindu, Budha, katolik, konghucu dan Kristen. Bukti lainnya adalah adanya berbagai tradisi yang dilakukan dari berbagai macam suku di dalam Negara Indonesia ini. Begitulah moderasi Beragama menjadi penting karena akan memunculkan keseimbangan dan keadilan dalam kemaslahatn masyarakat.

Menurut kementerian agama moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan

perilaku selalu mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. (Kemenag RI,2019) moderasi beragama merupakan sikap yang senantiasa mengikuti petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan selalu konsisten mengikuti petunjuk yang di ajarkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang kemudian di transmisikan kepada para ulama yang saleh.

Moderasi beragama memiliki dua prinsip dasar yang menjadi sebuah patokan yaitu adil dan berimbang. Ibnu Kaşir dalam menafsirkan surat Al-Baqarah : 143 menjelaskan bahwa makna dari kata *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik. Berbeda dengan tafsir AL-Misbah yang menafsirkan surah Al-Baqarah : 143 disini digaris bawah dengan kata *Ummatan Wasathan* dengan tafsiran umat pertengahan atau jalan tengah. Sebagaimana dalam penafsiran “*Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat islam ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka’bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak kekiri atau kekanan, suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil.” M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *Ummatan Wasathan* yaitu pertengahan atau jalan tengah, moderat dan teladan, hal ini di dasari oleh keberadaan Ka’bah yang berada di posisi pertengahan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan hubungan antara QS. Al-Baqarah : 143 dalam tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah dengan moderasi beragama yaitu seperti yang telah dipaparkan diatas dalam tafsir Ibnu Kaşir menafsirkan *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik, kemudian dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan *Ummatan Wasathan* adalah pertengahan atau jalan tengah. Kemudian moderasi beragama adalah jalan tengah, adil dan pilihan. Oleh karena itu dari ayat tersebut yang kemudian di kuatkan dengan kedua penafsiran dari kedua kitab tafsir tersebut dapat di simpulkan bahwa ketiganya sangat berhubungan atau berkaitan karena kedua penafsiran tersebut memaknai kata *Ummatan Wasathan* dengan jalan tengah dan pilihan yang terbaik hal ini berkaitan dengan moderasi beragama yang merupakan sikap tengah-tengah tidak ekstrem kiri atau ekstrem kanan, memilih jalan yang terbaik.

Berikut perbandingan penafsiran QS. Al-Baqarah :143 dalam Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah berdasarkan Tabel berikut ini.

Tafsir Ibnu Kaşir	Tafsir Al-Misbah
Menafsirkan perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka’bah sudah disyariatkan oleh Allah untuk menguji manusia. Dan sama sama menafsirkan bahwa perpindahan arah kiblat sangat berat.	Menafsirkan perpindahan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka’bah sudah disyariatkan oleh Allah untuk menguji manusia. Dan sama sama menafsirkan bahwa perpindahan arah kiblat sangat berat.
Tidak menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum yahudi kepada umat Islam	Menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh kaum yahudi kepada umat Islam tentang perpindahan kiblat

tentang perpindahan kiblat	
Menafsirkan kata " <i>Ummatan Wasathan</i> " adalah pilihan yang terbaik. dari kata الوسط: خيار و الاجواد yang artinya pilihan yang terbaik, خيار berarti pilihan sedangkan الاجواد berarti terbaik.	Menafsirkan kata " <i>Ummatan Wasathan</i> " adalah pertengahan, moderat, jalan tengah.
Menafsirkan setiap potongan ayat selalu diperkuat oleh ayat Al-Qur'an yang lain dan juga hadis	Tidak diperkuat oleh ayat Al-Qur'an dan juga hadis.
Menyamakan kata <i>Ummatan Wasathan</i> dengan posisi Rasulullah yaitu orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia	Menyamakan kata <i>Ummatan Wasathan</i> dengan posisi Ka'bah yang berada ditengah-tengah.
Menafsirkan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang telah meninggal sebelum pergantian arah kiblat.	Menafsirkan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang telah meninggal sebelum pergantian arah kiblat.
Moderasi beragama menurut Ibnu Kašir dalam penafsiran QS. Al-Baqarah : 143 yaitu dari kata الوسط yaitu pilihan yang terbaik dari kata خيار و الاجواد, maksud dari pilihan yang terbaik adalah bagaimana Allah menjadikan umat sebagai <i>Ummatan Wasathan</i> yang memberikan kekhususan dengan syariat yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bahwa Rasulullah akan menjadi saksi atas perbuatan manusia. Dan perpindahan kiblat itu merupakan ujian bagi umat Islam untuk melihat siapa yang tetap ikut kepada Nabi Muhammad SAW dan siapa yang berpaling darinya. Oleh sebab itu moderasi beragama yaitu Allah memberikan petunjuk pilihan yang terbaik, jalan yang lurus bagi umat Islam namun Allah tidak menyia-nyiakan amalan mereka yang dahulu menghadap arah Baitul Maqdis.	Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak kekanan atau kekiri, namun menjadikan manusia berlaku adil. Oleh karena itu moderasi merupakan sikap pertengahan dan dapat berlaku adil dengan tidak condong kekanan maupun kekiri.

makna kata pilihan yang terbaik merupakan sesuatu yang dipilih diantara yang baik namun lebih cenderung kepada suatu yang menurutnya lebih baik dibandingkan yang lain.

Sedangkan pertengahan merupakan sesuatu yang berada di tengah, diantara ujung dan tepi.

#### D. Penutup

Kesimpulan dari Moderai Beragama Dalam QS. Al-Baqarah : 143 (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir Al-Misbah) sebagai berikut: Pertama, metode penafsiran kitab tafsir Ibnu Kaşir menafsirkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 berbeda dengan kitab tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 143. Dalam tafsir Ibnu Kaşir menafsirkan ayat 143 di barengi dengan ayat setelahnya yaitu ayat 144, dalam menafsirkan ayat Ibnu Katsir lebih merinci dengan dijelaskan per kalimat kemudian dari penafasirannya itu di kuatkan dengan ayat Al-Qur'an yang lainnya dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan ayat 143 terpisah dengan ayat setelahnya, Kitab Al-Misbah menafsirkan dengan menyeluruh namun juga berfokus pada setiap kata dalam ayat tersebut. Kedua, kitab Tafsir Ibnu Kaşir menafsirkan kata *Ummatan Wasathan* adalah pilihan yang terbaik yang dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kitab tafsir Al-Misbah menafsirkan kata *Ummatan Wasathan* adalah pertengahan atau jalan tengah hal ini dikuatkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pertengahan tersebut sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di tengah-tengan dan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yang lain. Ketiga, kedua mufasir ini hidup dizaman yang berbeda yaitu zaman komtemporer dan zaman sekarang. Penulisannya juga berbeda tafsir Ibnu Kaşir ditulis jauh dari 700 tahun yang lalu sedangkan Tafsir Al-Misbah ditulis pada zaman sekarang, nah dari sini jelas pasti ada perbedaan zaman atau masa yang mempengaruhi penafsiran dari masing masing mufasir tersebut.

#### Referensi

- Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman*. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam , Vol. 1, No. 2.
- Aksin Wijaya, D. (2020). *Berislam Dijalur Tengah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Alfaini, S. (2021). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Nilai Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Persatuan Indonesia*. Eduprof: Islamic Education Journal , Vol. 3, No. 2.
- al-Mubarak, S. S. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- al-Qattan, M. K. (1995). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj.Mudzakir*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Ibnuansyah, R. (2017). *Kisah asbab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an( studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*. lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- Kemenag RI, K. A. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Maswan, N. F. (2002). *Kajian Deskriptif tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara kudu.
- Mohammad Fahri, A. Z. (2019). *Moderasi Beragama Di Indonesia*. Intizar , Vol. 25, No. 2.
- Pratiwi, P. S. (2021). *Moderasi beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konen Instagram dan Tik-Tok)*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi , Vol. 6, No. 1.
- Rahmawati, Istiqomah. Dkk. (2021). *Mempersiapkan Generasi Khalifah (Tinjauan Terhadap Kekhalifahan Adan AS Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-37)*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syurbasyi, A. (1999). *Studi tentang sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'anAl-Karim, Qishshatul Tafsir, terkjemahan Zufran Rahman,*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wartini, A. (2014). *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika , vol. 11, No. 1.